

Perilaku Ekonomi Bank Syariah dan Risikonya Terhadap *Rate of Return* Bagi Nasabah Deposan Dalam Pembiayaan *Mudarabah* dan *Murabahah* (Studi Kasus Bank-bank Syariah di Wilayah Yogyakarta)

Abdul Mughits

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: abdul.mughits@uin-suka.ac.id

Abstract. *This research tries to check the potency of risk of Islamic bank in defrayal of mudarabah and murabahah. This research was inspired from ascription of whereas one who said that the Islamic banks have not been risk because they have owned the guidance of risk management published by Bank Indonesia (BI). One way to assess the existence of potency of risk of Islamic bank in its defrayal product is using the theory of behavioral economics which's in general differentiated to two categories, that is rational that which tends to be risk and irrasional that which tend to be not risk. Rational behavior is presented by the approach of efficiency market hyphotesis (EMH) and irrational behavior is presented by the approach of adaptive market hypothesis (AMH) and behavioral finance (BF). This research objects are four Islamic banks in Yogyakarta. After conducting by tracing of field data then found by that four Islamic banks affirm still face the risk in their operational, especially operational risk, risk of credit and risk of liquidity. From four bank also show that their behaviors are irrasional because tend to show the behavior of AMH and BF, than EMH. Thereby its risk potency tend to minimize to rate of return of client of deposan or third party lenders (DPK)*

Keywords: risk, efficiency market hyphotesis, adaptive market hypothesis, behavioral finance

A. Pendahuluan

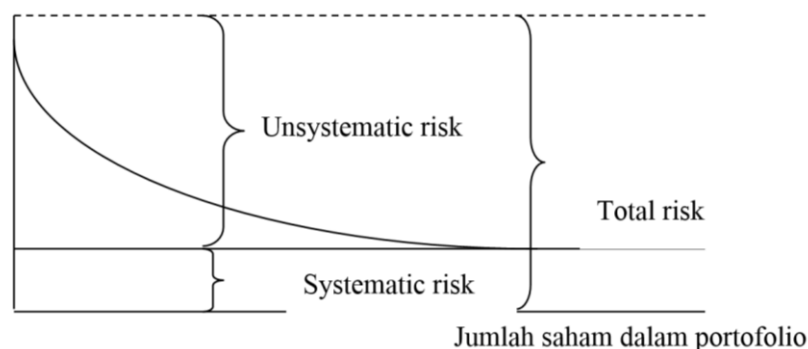
Penelitian tentang risiko pembiayaan di bank syariah, terutama melalui akad mudarabah dan murabahah selama ini lebih memfokuskan nasabah sebagai sumber risikonya, terutama karena faktor *asymetric information* (AI) yang pada umumnya dalam bentuk *moral hazard* dan *adverse selection*. Dengan kata lain, selama ini bank syariah selalu diasumsikan sebagai pihak yang bebas dari risiko investasi, sebaliknya, nasabah *mudarib* diasumsikan sebagai sumber risiko, terutama setelah terbitnya pedoman manajemen risiko dari Bank Indonesia (BI). *Moral hazard* terjadi ketika nasabah (*mudarib*) melakukan penyimpangan atau menimbulkan risiko yang lebih besar dalam kontrak. Sedangkan *adverse selection* terjadi ketika peminjam memiliki kualitas yang tidak baik atas kredit di luar batas ketentuan tingkat keuntungan tertentu.

Penelitian tentang risiko karakter nasabah (RKN) dan risiko proyek (RP) sudah banyak dilakukan dan semua penelitian menganjurkan agar bank syariah selalu melakukan *screening* terhadap nasabah *mudarib* yang diderivasi menjadi tiga aspek, yaitu *skill*, *reputation* dan *origins*, kaitannya dengan RKN. Demikian juga bank syariah dianjurkan melakukan *screening* terhadap atribut-atribut proyek dalam

kaitannya dengan RP. Upaya bank syariah tersebut dikenal dengan *incentive compatible constraints* (ICC). (Muhamad, 2005: 365-6). Teori tersebut kemudian diadopsi Adiwarmanto A. Karem (2000) dalam rangka mengurangi AI (*moral hazard*) dalam bentuk batasan-batasan tertentu yang diterapkan dalam bank syaria'ah sebagai proses *monitoring* dan *supervise* bank syaria'ah.

Sementara itu, penelitian tentang risiko yang bersumber dari perilaku bank syariah bagi nasabah investor, selama ini kurang mendapat perhatian dari para peneliti. Kalau melihat secara komprehensif, sebenarnya banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan suatu proyek investasi, baik faktor internal maupun eksternal lembaga. Di sisi lain, ada dua jenis risiko yang selalu mempengaruhi investasi, yaitu *systematic risk* yang tidak dapat didiversifikasikan (*undiversifiable risk*), ada juga faktor *unsystematic risk* yang dapat didiversifikasikan (*diversifiable risk*) yang mana pembagian risiko ini sering disebut dengan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) atau *Security Market Line* (SML). (Kamaruddin, 1996:4; Halim, 2003: 47). Diantara risiko-risiko yang termasuk dalam *unsystematic risk* adalah risiko industri, risiko mata uang (*currency risk*), risiko daya beli (*purchasing power risk*), risiko pasar (*market risk*), risiko politik. Sedangkan yang termasuk dalam *systematic risk* adalah risiko tingkat bunga, risiko likuiditas, risiko bisnis (*business risk*), risiko kesalahan manajemen, risiko kegagalan, risiko penarikan (*collability risk*), risiko konversi, risiko wanprestasi, dan risiko struktur modal. (Kamaruddin, 1996: 96-7; Halim, 2003: 38-40). Kedua jenis risiko itu dapat digambarkan dalam gambar berikut:

Risiko portofolio



Dari uraian di atas maka pada dasarnya pihak bank syariah pun juga berpotensi menimbulkan risiko bagi investor, sehingga akan mempengaruhi besar-kecilnya *share* yang diterima nasabah, terutama bagi nasabah rasional yang membandingkan antara *rate of return* dan *rate of interest* di bank konvensional. Suatu kenyataan, selama ini nasabah tidak pernah mengetahui segala hal yang berkaitan dengan manajemen operasional bank syariah karena terbentur oleh kendala transparansi dari bank bersangkutan.

Oleh karena itu perlunya suatu penelitian tentang risiko yang bersumber dari bank syariah dalam menginvestasikan dana pihak ketiga (DPK) atau dana tabungan (deposito) *mudharabah* dari nasabah deposan. Risiko yang dimaksud di sini adalah dampak *share* dari *rate of return* untuk nasabah DPK dan penabung (deposan) yang (semakin) kecil karena pendapatan bank yang kecil dalam pembiayaan *mudharabah* dan *murabahah*. Dalam penelitian potensi risiko pembiayaan bank syariah ini menggunakan teori perilaku ekonomi: jika rasional maka lebih berisiko, jika irrasional maka lebih tidak berisiko. Yang dimaksud perilaku rasional ini adalah rasionalitas efisiensi pasar yang lebih melihat kepada variabel-variabel parsial dan terbatas, seperti harga barang dan tingkat suku bunga.

Namun, dalam penelitian ini tidak ada hubungannya dengan faktor agama, jadi murni dalam konteks perilaku ekonomi *an sich* dan berorientasi kepada keuntungan finansial, karena diasumsikan bahwa semua investor bank syariah itu mempunyai motif keuntungan finansial. Justru dengan pendekatan ini akan lebih obyektif dalam melihat potensi risiko yang ada.

Dari uraian di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan akademik, yaitu: (1) Bagaimana potensi risiko yang dialami bank syariah dalam pembiayaan *mudarabah* dan *murabahah*?; (2) bagaimana perilaku ekonomi bank syariah dalam pembiayaan *mudarabah* dan *murabahah*, apakah cenderung rasional atau irrasional?; dan (3) bagaimana hubungan perilaku ekonomi bank syariah dengan potensi risiko yang dialami bagi *rate of return* bagi nasabah deposan atau pemilik dana pihak ketiga (DPK)?

Obyek penelitian ini adalah perilaku ekonomi bank syariah dalam pembiayaan *mudarabah* dan *murabahah* di empat bank syariah di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI) Cabang Yogyakarta, BNI Syariah Cabang Yogyakarta, BTN Syariah Cabang Yogyakarta, dan BPD Syariah Cabang Yogyakarta.

B. Kajian Pustaka

Penelitian tentang perilaku ekonomi bank syariah ini merupakan pendekatan “baru” dan sebagai alternatif terhadap penilaian potensi risiko yang ditimbulkan bank syariah, terutama dalam produk-produk pembiayaannya. Sebatas penelusuran pustaka, belum ada penelitian tentang perilaku ekonomi bank syariah dalam pembiayaan *mudarabah* dan *murabahah*, meskipun pendekatan ini sudah banyak dilakukan di perusahaan-perusahaan konvensional di luar negeri.

Dalam teori ekonomi perilaku rasional dihubungkan dengan pendekatan *Efficiency Market Hypothesis* (EMH), sedangkan perilaku irrasional sering dihubungkan dengan pendekatan *Adaptive Market Hypothesis* (AMH) atau *Behavioral Finance* (BF). Dari sekian sumber, dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu penelitian yang menunjukkan eksistensi EMH dalam perusahaan dan penelitian yang menunjukkan eksistensi AMH dan gabungan antara keduanya. Dari sebelas hasil penelitian tentang perilaku ekonomi perusahaan di luar negeri, ada tiga yang menemukan eksistensi EMH, yaitu Malkiel (2005), Samuelson (1989) dan Onour. Sedangkan yang menemukan eksistensi AMH ada 7, yaitu Collins Gyakari Ntim, Kwaku K. Opong, dan Jo Danbolt (2007), K. Cuthbertson, D. Nitzsche dan S. Hyde (2005), Loy (2005), Baker (2005), Chan, Wesley S., Richard M. Frankel dan S.P. Kothari (2003), Fama (1991), Decourt dan Berneburg. Sedangkan yang gabungan hanya satu, yaitu Victor (2004).

Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan AMH lebih banyak dilakukan daripada EMH. Keberadaan EMH pun juga terjadi lebih awal dibanding dengan semakin banyaknya pendekatan AMH. Artinya, untuk saat ini sudah banyak yang meninggalkan EMH dan lebih memilih AMH dan BF. Alasannya adalah karena pendekatan tersebut lebih komprehensif sehingga lebih kecil menimbulkan risiko.

C. Kerangka Teori

Dalam teori ekonomi, ada dua pembagian perilaku ekonomi, yaitu rasional dan irrasional. Perilaku rasional sering dihubungkan dengan pendekatan *efficiency market hypothesis* (EMH), sedangkan perilaku irrasional sering dihubungkan dengan pendekatan *adaptive market hypothesis* (AMH) atau *behavioral finance* (BF).

Pendekatan EMH menyatakan bahwa harga-harga barang di pasar dalam situasi normal sudah dapat menunjukkan efisiensi pasar. Dengan kata lain, kondisi itu sudah dapat menunjukkan semua informasi tentang aspek-aspek pasar, sehingga dengan harga tersebut sudah dapat dijadikan pertimbangan rasional dalam menentukan keputusannya tentang pasar, tanpa harus melihat aspek-aspek lain. Menurut Ibrahim A Onour (2000) bahwa efisiensi pasar punya pengaruh terhadap strategi investasi dari investor karena jika pasar itu efisien tidak seorang pun yang dapat untung dari nilai lebih informasi

tersebut karena semua orang dapat mengakses semua informasi pasar. Sebaliknya jika pasar tidak efisien biasanya ada peluang untuk beberapa hal karena adanya asimetri dan kesenjangan informasi antara satu dengan yang lain. Belakangan, teori EHM ini banyak mendapat kritik dan mulai ditinggalkan oleh para pelaku bisnis karena dinilai lebih berisiko.

Sedangkan pendekatan AMH menyatakan bahwa tidak selamanya harga dapat menunjukkan efisiensi pasar dan dapat menentukan semua informasi tentang pasar, tetapi ada faktor-faktor lain yang juga sering mempengaruhinya, seperti faktor psikologi pasar, sentimen pasar, faktor budaya dll. yang menurut paham EHM semua aspek tersebut sulit diukur sehingga dinilai irrasional. (Burton, 2003: 10). Menurut Andrew bahwa banyak gejala pasar yang tidak rasional dan ternyata terkait dengan lingkungan pasar atau ekologi pasar, seperti jumlah pesaing, daya tarik, adaptabilitas pelaku pasar yang varian, dll. (Andrew, 2005: 23).

Sedangkan pendekatan BF menyatakan bahwa prediksi tentang pasar tidak dapat dengan melihat portofolio pasar saat itu saja (EHM), tetapi juga melihat kondisi sebelumnya. Jadi paham ini selalu mengaitkan hasil saat ini dengan kinerja sebelumnya yang dilanjutkan dengan melakukan prediksi-prediksi ke depan. Oleh karena itu ada hubungan sebab-akibat yang terkadang bias dan tidak rasional. (Wesley, 2003: 5). Pendekatan BF ini juga berbanding lurus dengan pendekatan AHM. Menurut paham EHM, pendekatan ini sulit diukur sehingga dinilai tidak rasional. Belakangan, teori AHM dan BF ini banyak diterapkan oleh para pelaku bisnis karena lebih menekan risiko.

Dari dua pendekatan rasional EHM dan irrasional AHM/BF tersebut maka akan dapat dilihat kemungkinan risiko yang ditimbulkan oleh bank syariah dalam kasus investasi *mudharabah* dan *murabahah*, meskipun bank syariah sendiri sudah memiliki pedoman (peraturan) manajemen risiko dari Bank Indonesia, sehingga hampir dapat dikatakan 'bebas dari risiko'. Justru itu penelitian ini mencoba membuktikan kemungkinan risiko yang ditimbulkan bank syariah dengan menganalisis perilaku ekonominya, khususnya dalam pembiayaan *mudharabah* dan *murabahah*.

Risiko yang ditimbulkan oleh bank syariah yang berperilaku rasional (EHM) maka lebih besar dibandingkan dengan bank syariah yang berperilaku irrasional (AHM/BF) karena pendekatan EHM itu lebih bersifat parsial, sedangkan pendekatan AHM itu lebih bersifat komprehensif. Sementara kalau melihat jenis-jenis risiko di atas, tentu harus dilihat dan disikapi secara komprehensif (AHM/BF), tidak bisa hanya dengan melihat satu aspek saja, mengingat ada risiko internal dan eksternal, risiko rasional dan irrasional (psikologi), dan *systematic risk* dan *unsystematic risk*.

Dengan dua teori perilaku ekonomi di atas kemudian akan dijadikan alat untuk mengukur adanya risiko yang ditimbulkannya bagi nasabah, terutama investor (deposit *mudharabah*).

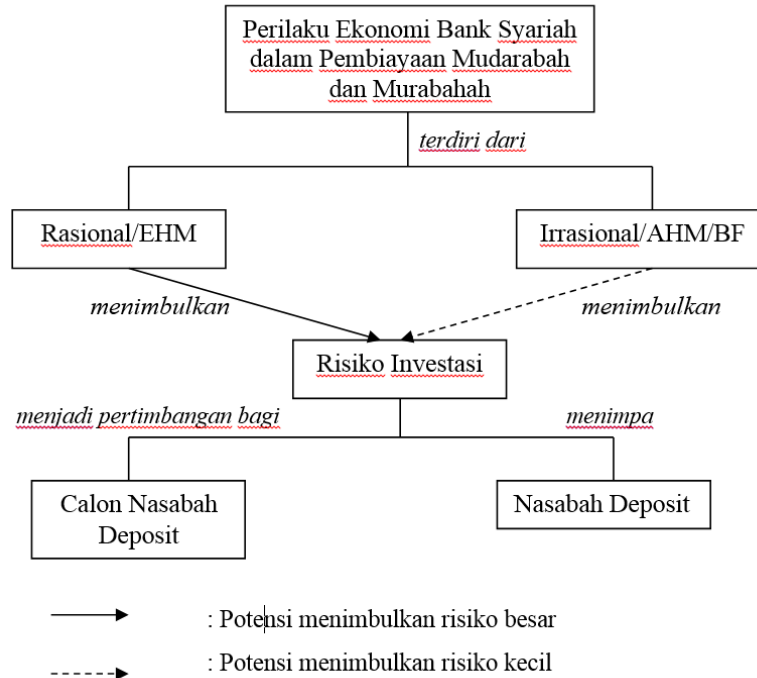
Term risiko sendiri, secara etimologis berarti akibat yang kurang menyenangkan (merugikan, membahayakan) dari suatu perbuatan atau tindakan. Dalam terminologi investasi, risiko selalu dikaitkan dengan tingkat variabilitas *return* yang dapat diperoleh dari surat berharga (Kamaruddin, 1996: 92). Dalam konteks manajemen investasi, risiko diartikan sebagai besarnya penyimpangan (deviasi) antara tingkat *expected return* (ER) dengan tingkat *actual return* (AR). Maknanya adalah semakin besar deviasinya maka semakin besar risikonya. Apabila risiko dinyatakan sebagai seberapa jauh hasil yang diperoleh bisa menyimpang dari hasil yang diharapkan maka digunakan ukuran penyebaran. (Halim, 2003: 38).

D. Metode Penelitian

Jenis *field research* ini adalah penelitian kualitatif. Respondennya adalah para pimpinan bank-bank syariah di DIY atau para staf pengelola yang terlibat langsung dalam produk pembiayaan *mudharabah* dan *murabahah*. Obyek penelitian ini adalah 4 bank syariah di DIY: Bank Muamalat Indonesia (BMI) Cabang

Yogyakarta; BNI Syariah Cabang Yogyakarta; BTN Syariah Cabang Yogyakarta; dan BPD Syariah Cabang Yogyakarta.

Adapun teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan teknik interview terstruktur (terencana). Sedangkan metode analisis datanya menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif terdiri dari perhitungan variabel-variabel penelitian. Model penelitiannya sebagai berikut:



C. Hasil Penelitian

1. Potensi Risiko

Meskipun mengenai pengelolaan risiko di bank syariah itu sudah ada peraturannya dari BI sebagai upaya menekan munculnya risiko, namun tidak dapat dinafikan bahwa risiko tetap akan muncul, terutama dalam produk-produk pembiayaan yang sarat dengan asymmetric information (AI) dari nasabah. Hal demikian itu, karena tujuan dari manajemen risiko itu untuk menekan risiko dan tidak mungkin 100 % dapat menghilangkan risiko, mengingat ada risiko yang dapat dikelola, dihindari dan dialihkan. Lebih-lebih sering disebutkan, pada zaman sekarang ini sulit mencari orang yang amanah. Sehingga wajar kalau beberapa tahun yang lalu porsi mudarabah lebih kecil dibanding murabahah karena lebih rawan dengan risiko.

Dari empat bank syariah tersebut menyatakan bahwa tidak setuju kalau bank syariah diasumsikan sudah bebas dari risiko pembiayaan setelah diterbitkannya pedoman manajemen risiko dari BI. Bahkan BPD Syariah menyatakan sangat tidak setuju jika bank syariah sudah bebas dari risiko pembiayaan. Alasan mereka sama, bahwa masih ada kesenjangan antara teori dan praktek, antara peraturan dengan praktek di lapangan. Memang diakui bahwa peraturan itu berfungsi sebagai batasan dan meminimalisir potensi risiko yang akan timbul, tetapi dalam prakteknya masih ada celah-celah yang sarat dan rawan dengan risiko. Sehingga beberapa peraturan belum bisa diterapkan secara sempurna, tetapi proses menuju ke sana.

2. Risiko-risiko Bank Syariah

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa secara garis besar risiko investasi perusahaan itu ada dua macam, yaitu systematic risk yang tidak dapat didiversifikasikan (undiversifiable risk) dan unsystematic

risk yang dapat didiversifikasikan (diversifiable risk). Diantara yang termasuk dalam systematic risk adalah risiko industri, risiko mata uang (currency risk), risiko daya beli (purchasing power risk), risiko pasar (market risk), risiko politik. Sedangkan yang termasuk dalam unsystematic risk adalah risiko tingkat bunga, risiko likuiditas, risiko bisnis (business risk), risiko kesalahan manajemen, risiko kegagalan, risiko penarikan (collability risk), risiko konversi, risiko wanprestasi, dan risiko struktur modal. (Kamaruddin, 1996: 96-7; Halim, 2003: 38-40).

Dari sejumlah jenis risiko yang lazim dihadapi bank, semuanya menyebutkan risiko-risiko yang pernah dihadapinya secara variatif.

No.	Jenis Risiko	BMI		BNI Syariah		BTN Syariah		BPD Syariah	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Kecelakaan Kerja								
2.	Perubahan Suku Bunga								
3.	Pasar							√	
4.	Kredit	A√		√		A√		A√	
5.	Operasional	√				A√		√	
6.	Perubahan Kurs	√							
7.	Teknologi								
8.	Likuiditas	A√		A√				√	

A = risiko yang paling besar

BMI menyebutkan beberapa risiko yang pernah dihadapi, yaitu risiko kredit, risiko operasional, risiko perubahan kurs, dan risiko likuiditas. Dari keempat risiko tersebut yang menempati risiko terbesar adalah risiko kredit dan likuiditas. Artinya, ke dalam masih diperlukan proses penyempurnaan sistem dan keluar juga demikian. BNI Syariah menyebutkan dua risiko yang pernah dihadapi, yaitu risiko kredit dan likuiditas. Risiko yang kedua tersebut disebutkan sebagai risiko terbesar. BTN Syariah menyebutkan dua risiko pernah dihadapi, yaitu risiko kredit dan risiko operasional. Keduanya merupakan risiko yang dominan. Sedangkan BPD Syariah menyebutkan empat risiko, yaitu risiko pasar, risiko kredit, risiko operasional, dan risiko likuiditas. Sama halnya dengan BMI dan BTN Syariah, BPD Syariah menyebutkan risiko kredit yang paling besar dihadapi.

Kalau melihat jenis risiko yang dihadapi, secara umum terdapat kesamaan, yaitu dalam risiko kredit, risiko operasional, dan risiko likuiditas.

No.	Jenis Risiko Operasional	BMI		BNI Syariah		BTN Syariah		BPD Syariah	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Kegagalan Proses Internal					A√		√	
2.	Mengelola SDM								
3.	Sistem	√		√		√			
4.	Eksternal	A√				√			

A = risiko terbesar

Khususnya risiko-risiko operasional yang pernah dihadapi oleh bank syariah, BMI menyebutkan dua risiko, yakni risiko sistem dan risiko eksternal. Risiko eksternal disebutkan sebagai risiko yang terbesar. BNI Syariah hanya menyebutkan risiko sistem. BTN Syariah menyebutkan tiga risiko, yaitu risiko kegagalan proses internal, risiko sistem, dan risiko eksternal. Sedangkan BPD Syariah menyebutkan risiko kegagalan proses internal. Kalau dibandingkan dari keempat bank syariah tersebut, nampak sekali

risiko yang banyak dihadapi adalah risiko sistem. Dengan demikian masih perlu proses penyempurnaan dalam sistem kelembagaan internal.

Ketika ditanya, apakah risiko-risiko pembiayaan tersebut juga berdampak terhadap rate of return bagi nasabah deposan, penabung dan DPK melalui akad mudarabah? Semua bank menyebutkan berdampak, meskipun dampaknya kecil. Artinya kualitas manajemen risiko pembiayaan bank syariah itu juga akan mempengaruhi terhadap rate of return bagi nasabah. Dari sini maka masih perlu peningkatan kualitas dalam manajemen risiko pembiayaan.

3. Perilaku Ekonomi Bank Syariah

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa secara teori perilaku ekonomi perusahaan itu dibedakan menjadi dua, yakni rasional dan irrasional. Yang mewakili perilaku rasional adalah pendekatan *efficiency market hypothesis* (EMH). Sedangkan perilaku irrasional sering dihubungkan dengan pendekatan *adaptive market hypothesis* (AMH) atau *behavioral finance* (BF). Pendekatan EMH menyatakan bahwa harga-harga barang di pasar dalam situasi normal sudah dapat menunjukkan efisiensi pasar. Dalam konteks pembiayaan murabahah, harga-harga barang sudah menunjukkan informasi efisiensi pasar. Dalam konteks bank, bunga bank konvensional dapat dijadikan sumber informasi yang cukup untuk keputusan pembiayaan. Sedangkan perilaku irrasional lebih menggunakan pendekatan dan pertimbangan yang komprehensif dalam mengambil keputusan pembiayaan, tidak sekedar melihat tingkat suku bunga atau harga-harga di pasar, tetapi juga aspek-aspek yang lain yang berhubungan dengan psikologi pasar, persaingan, budaya, dll.

Semua bank setuju terhadap pendekatan *behavioral finance* (BF) yang menyatakan bahwa laporan keuangan, kinerja, keberhasilan dan kerugian lembaga keuangan itu berhubungan erat dengan kondisi sebelumnya. Artinya, perilaku mereka cenderung irrasional. Mereka juga mengakui bahwa model pendekatan itu juga dilakukan di lembaga yang dikelolanya. BMI dan BPD Syariah menyatakan setuju, dan BNI Syariah dan BTN Syariah menyatakan setuju tetapi sebagian saja.

Dalam pembiayaan mudarabah, semua bank menyatakan hal-hal yang menjadi pertimbangan pihak bank syariah dalam mengambil keputusan. BMI dan BPD Syariah menyebutkan (1) informasi mengenai calon nasabah dan (2) lingkungan pasar, jumlah pesaing, daya tarik dan adaptabilitas pelaku pasar yang varian. Disamping menyebutkan dua hal, BNI Syariah menambahkan lagi pertimbangan tingkat suku bunga untuk bank konvensional. Sedangkan BTN Syariah menambahkan faktor harga barang-barang di pasar. Sehingga dari sini dapat disimpulkan BMI dan BPD Syariah lebih irrasional daripada BNI Syariah karena masih menggunakan atribut konkret, yakni tingkat suku bunga. Namun BNI Syariah lebih irrasional daripada BTN Syariah, karena BTN Syariah masih mempertimbangkan faktor harga-harga barang di pasar, sebagai variabel utama dalam EMH (rasional).

No.	Pertimbangan	BMI		BNI Syariah		BTN Syariah		BPD Syariah	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Tingkat Suku Bunga BK			√		√			
2.	Informasi tentang Nasabah	√		√		√		√	
3.	Harga barang-barang di Pasar					√			
4.	Psikologi Pasar								
5.	Sentimen Pasar								
6.	Faktor Budaya								
7.	Lingkungan Pasar, Jumlah Pesaing, Daya Tarik, Adaptabilitas Pelaku Pasar	√		√		√		√	

Dari data di atas menunjukkan bahwa secara umum perilaku bank syariah cenderung irrasional karena menggunakan pertimbangan yang komprehensif.

Adapun dalam pembiayaan murabahah dapat disederhanakan sebagai berikut:

No.	Pertimbangan	BMI		BNI Syariah		BTN Syariah		BPD Syariah	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Tingkat Suku Bunga BK			√		√			
2.	Infomasi tentang Nasabah	√		√		√		√	
3.	Harga barang-barang di Pasar							√	
4.	Psikologi Pasar							√	
5.	Sentimen Pasar							√	
6.	Faktor Budaya								
7.	Lingkungan Pasar, Jumlah Pesaing, Daya Tarik, Adaptabilitas Pelaku Pasar	√		√		√		√	

Dari tabel di atas nampak bahwa BPD Syariah paling irrasional dalam pembiayaan murabahah dibanding dengan BMI dan BNI Syariah dengan dua alasan: (1) tidak menyebutkan tingkat suku bunga sebagai pertimbangan dalam pembiayaan murabahah; (2) lebih komprehensif. Sedangkan BMI lebih irrasional dibanding BNI Syariah karena tidak lagi menyebutkan tingkat suku bunga bank konvensional sebagai pertimbangan dalam pembiayaan murabahah.

4. Hubungan Perilaku Ekonomi Bank Syariah terhadap Potensi Risiko

Dalam teori perilaku ekonomi disebutkan bahwa perilaku rasional itu cenderung lebih menimbulkan risiko investasi daripada perilaku irrasional. Oleh karena itu pendekatan EMH akhir-akhir ini sudah banyak ditinggalkan oleh para pelaku bisnis perusahaan.

Dari data perilaku ekonomi keempat bank syariah di atas maka dapat disimpulkan sementara, karena perilaku ekonomi cenderung irrasional maka dalam pembiayaan mudarabah dan murabahah, kecil menimbulkan risiko, untuk tidak menyebutkan tidak berisiko sama sekali. Risiko yang dimaksud adalah risiko kecilnya rate of return bagi nasabah deposan atau DPK.

D. Kesimpulan

Setelah uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan:

- Empat bank syariah, yaitu BMI, BNI Syariah, BTN Syariah, dan BPD Syariah menyatakan bahwa dalam operasionalnya bank syariah masih menghadapi banyak jenis risiko, meskipun BI sudah menerbitkan peraturan-peraturan sebagai pedoman manajemen risiko bagi bank syariah. Risiko-risiko tersebut adalah risiko kredit, risiko operasional, risiko perubahan kurs, risiko likuiditas, dan risiko pasar. Dari sekian jenis risiko, ada tiga yang paling banyak dialami bank syariah, yaitu risiko operasional, risiko kredit, dan risiko likuiditas.
- Dari data penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku ekonomi dari empat bank syariah cabang Yogyakarta, yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI), BNI Syariah, BTN Syariah dan BPD Syariah cenderung irrasional, yakni lebih kuat kepada pendekatan adaptive market hypothesis (AMH) dan behavioral finance (BF). Disamping pendekatan yang diterapkan bank syariah itu komprehensif ketika hendak mengambil suatu keputusan pembiayaan atau investasi, juga menganut pendekatan yang kontinyu dalam evaluasi organisasi, terutama dalam laporan keuangannya.

3. Dengan demikian, karena perilakunya cenderung irrasional maka dalam pembiayaan mudarabah dan murabahah, kecil menimbulkan risiko bagi nasabah deposan, investor atau DPK. Risiko yang dimaksud adalah kecilnya rate of return bagi nasabah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Kamaruddin, *Dasar-dasar Manajemen Investasi*, cet. 1, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996.
- Antonio, Muhammad Syafi'i, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, cet. 11, Jakarta, Gema Insani, 2007.
- Arifin, Zainul, *Memahami Bank Syari'ah: Lingkup, Peluang, Tantangan dan Prospek*, Jakarta: Alvabet, 1999.
- Baker, Malcolm, "Behavioral Corporate Finance: A Survey", Harvard: Harvard Business School and NBER, September 29, 2005.
- Berneburg, Marian, *Are European Equity Style Indices Mean Reverting? Testing the Validity of the Weak Form Efficient Market Hypothesis*, Halle Institute for Economic Research Department of Macroeconomics, Germany.
- Chan, Wesley S., Richard M. Frankel and S.P. Kothari, "Testing Behavioral Finance Theories Using Trends and Sequences in Financial Performance", MIT Sloan School of Management Working Paper 4375-02, June, 2003.
- Collins Gyakari Ntim, Kwaku K. Opong, and Jo Danbolt, "An Empirical Re-Examination of the Weak Form Efficient Markets Hypothesis of the Ghana Stock Market Using Variance-Ratios Tests", Forthcoming: *African Finance Journal*, Volume 9, Part 2, 2007.
- Cuthbertson, D. Nitzsche and S. Hyde, "Monetary Policy and Behavioral Finance", First Draft March 2005, This version 8th August, 2006.
- Darmawi, Herman, *Pasar Finansial dan Lembaga-lembaga Finansial*, cet. 1, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Decourt, Roberto Frota, "Behavioral Finance and The Investment Decision-Making Process in The Brazilian Financial Market", Universidade Federal do Rio Grande do Sul.
- Denga, Ming, *Death Of The Efficient Market Hypothesis*, Shenzhen Divine Vision Investment Planning Co., Ltd
- Dramadji, Tjiptono dan Fakhruddin, Hendy M., *Pasar Modal di Indonesia, Pendekatan Tanya Jawab*, Jakarta: Salemba Empat, 2001.
- Dyckman, Thomas, R. dan , Dale Morse, *Efficient Capital Markets and Accounting: A Critical Analysis*, Prentice Hall, New Jersey, 1986.
- Fama, Eugene F., "Efficient market: A review of theory and empirical work", *Journal of Finance*, 25 (2), May, 2007.
- _____, "Market Efficiency, Long-term Returns, and Behavior Finance", *Journal of Financial Economics* 49, 1989.
- _____, "Efficient Capital Markets: II", *Journal of Finance*, 46 (4), 1991.
- Halim, Abdul, *Analisis Investasi*, Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2003.
- Hanafi, Mamduh M., *Manajemen Risiko*, cet. 1, Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2006.
- Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 4, No. 1, Mei 2002.
- Karim, Adiwarmanto, *Bank Islam, Analisa Fiqih dan Keuangan*, edisi 2 cet. 1, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.
- _____, *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer*, Jakarta, Gema Insani, 2001.
- Kasani, Abu Bakr bin Mas'ud al- (587/1191), *Badai' as-Sanai'*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, t.t., Juz V.
- Loy, Andrew W., 2005, *Reconciling Efficient Markets with Behavioral Finance: The Adaptive Markets Hypothesis*, March 8, 2005.
- Malkiel, Burton, "Efficient Market Hypothesis", dalam John Eatwell, Murray Milgate, dan Peter Newman, editor, *The New Palgrave: Finance*, New York, 1989.

- _____, "Reflections on the Efficient Market Hypothesis: 30 Years Later", *The Financial Review* 40, 2005.
- _____, "The Efficient Market Hypothesis and Its Critics", Princon: CEPS Working Paper, NO. 91. Princeton University, 2003.
- Muhammad, Dasar-dasar Keuangan Islam, cet. 1, Yogyakarta: Penerbit EKONISIA, 2004.
- _____, Manajemen Bank Syari'ah, edisi revisi, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005.
- _____, Manajemen Dana Bank Syari'ah, cet. 1, Yogyakarta: Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi UII, 2004.
- _____, Sistem dan Prosedur Operasional Bank Syari'ah, Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Onour, Ibrahim A., Testing Efficiency Performance of Khortoum Stock Exchange Market, Sudan: University of Khortoum, t.t.
- Prakasa, Lukita Tri, "Murabahah Menuju Pembiayaan Yang Murni Syariah Mengenang 6 tahun Fatwa MUI", www.devita.com.
- Ricciardi, Vactor, "A Risk Perception Primer: A Narrative Research Review of the Risk Perception Literature in Behavioral Accounting and Behavioral Finance", New York: Golden Gate University Adjunct Professor and Doctoral Candidate 4 Alexandra Drive Middle Island, NY 11953, July 20, 2004.
- Sabiq, as-Sayyid, Fiqh as-Sunnah, Beirut: Dar al-Fikr, 1983.
- Saeed, Abdullah, Menyoal Bank Syari'ah Kritik atas Interpretasi Bunga Bank Kaum Neo-Revivalis, terj. Arif Maftuhin, Jakarta, Paramadina, 2004.
- Sam, Ichwan dkk., Himpunan Fatwa Dewan Syariah Nasional MUI, edisi revisi, Jakarta: DSN-MUI dan Bank Indonesia, 2006.
- Samuelson, Paul A., "The Judgment of Economic Science on Rational Portfolio Management: Indexing, Timing, and Long-Horizon Effects", *Journal of Portfolio Management* 16, 1989.
- Sinungan, Muchdarsyah, Manajemen Dana Bank, cet. 2, Jakarta: Bumi Aksara, 1987.
- Slot, R. dan Minnaar, G.H., Dasar-dasar Ekonomi Perusahaan, penerjemah Kwik Kian Gie, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Vogel, Frank E. & Hayes, Samuel L., Hukum Keuangan Islam: Konsep, Teori dan Praktek (Islamic Law and Finance: Religion, Risk and Return), penerjemah M. Sobirin Asnawi dkk., cet. 1, Bandung: Penerbit Nusamedia, 2007.
- Wiroso, Jual Beli Murabahah, Yogyakarta: UII Press, 2005.
- Zuhaili, Wahbah az-, al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu, Damascus: Dar al-Fikr, 1997
- <http://puslit.petra.ac.id/journals/accounting/> akses tanggal 20 Juli 2009.
- Wawancara dengan Muhammad Munif Ridwan di BPD Syariah Cabang DIY 5 Oktober 2009.
- Wawancara dengan Chawari Ata Nasrullah, Account Office BTN Syariah Cabang Yogyakarta tanggal 14 Oktober 2009.
- Wawancara dengan Hadi Suseno di BNI Syariah Cabang Yogyakarta tanggal 9 Oktober 2009.
- Wawancara dengan Rahmat, staff kantor BNI Syariah Cabang Yogyakarta tanggal 9 Oktober 2009.
- Wawancara dengan Dandan Hermawan di BMI Cabang Yogyakarta tanggal 8 Oktober 2009.

